

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman karet (*Havea brasiliensis Muell. Arg*) berasal dari negara Brazil dimana tanaman ini memiliki tinggi tanaman mencapai 15 - 20 meter. Tanaman karet banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia terutama di pulau Sumatera, Kalimantan dan pulau lainnya. Indonesia merupakan negara penghasil karet alam terbesar kedua di dunia setelah Thailand dengan total produksi yang dihasilkan pada tahun 2019 mencapai 13,8 juta ton. Produk yang dihasilkan tanaman karet ini berupa lateks yang diperoleh dengan cara penyadapan (*tapping*) pada pohon karet oleh karena itu, tanaman karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai prospek cerah pada masa mendatang sebagai dapat menambah devisa negara non migrasi bagi Indonesia (Galingging, Charloq, dan Sitepu, 2017).

Produksi lateks di Indonesia sebagian masih rendah karena dipengaruhi beberapa faktor eksternal dan internal, seperti umur tanaman, populasi tanaman, pemupukan, dan klon yang digunakan. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi lateks yaitu dengan aplikasi stimulan. Penggunaan stimulan ethepon telah banyak diterapkan secara luas terutama oleh perkebunan karet besar untuk meningkatkan produksi. Stimulan yang biasa digunakan untuk meningkatkan produksi tanaman karet adalah stimulan berbahan aktif etefon. Stimulan ini mengeluarkan gas etilen yang jika diaplikasikan akan meresap ke dalam pembuluh lateks (Fahmi, Sampoerno, dan Khoiri, 2015).

Pemberian stimulan pada bidang sadap terbukti mampu meningkatkan produksi lateks. Namun penggunaan stimulan harus memperhatikan dosis dan intensitas eksploitasinya, dimana penggunaan etefon secara berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kering alur sadap (KAS). Umumnya penggunaan stimulan dilakukan pada tanaman karet yang memiliki usia yang telah dewasa dengan tujuan untuk menaikkan hasil lateks sehingga diperoleh tambahan keuntungan bagi petani (Matondang, Tatik, dan Nusifera, 2018).

Salah satu faktor yang dapat menghalangi pengaplikasian stimulan adalah terdapatnya skrap. Skrap adalah lateks karet alam yang menggumpal secara alami di alur/bidang sadap pohon karet setelah proses penyadapan. Potensi skrap setiap tanaman karet berbeda-beda tergantung usia tanaman kaitannya dengan ukuran batang pohon karet. Semakin tua tanaman karet ukuran batang semakin besar maka potensi skrap yang dihasilkan juga semakin besar oleh karena itu, penulis mengamati pengaruh serta keuntungan dari hasil produksi tanaman karet apabila saat pengaplikasian stimulan skrap pada dibidang sadap dibersihkan terlebih dahulu, dan tanpa membersihkan skrap pada tanaman karet Karet (Heru dan Andoko, 2008).

1.2 Tujuan

Penulisan Tugas Akhir ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tahapan dalam membersihkan skrap sebelum pengaplikasian stimulan
2. Menghitung hasil produksi *cup lump* dengan pembersihan skrap dan tanpa pembersihan skrap pada bidang sadapan

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat

PT. Perkebunan Nusantara VII atau yang di singkat dengan (PTPN VII) Unit Padang Pelawi adalah salah satu perusahaan yang bergerak di sector perkebunan karet yang mengolah karet padat (*cup lump*) menjadi SIR 20. PTPN VII Unit padang pelawi berdiri berdasarkan surat menteri pertanian No. 581/Mentan/VI/1980 tanggal 6 juni 1980. Perihal penugas kepada Direksi PT Perkebunan di Indonesia termasuk PT Perkebunan XXIII (persero) surabaya untuk mengadakan peninjauan dan penelitian kemungkinan pelaksanaan perkebunan inti rakyat (PIR) di daerah Bengkulu.

Surat dari dirjen perkebunan departemen pertanian republik Indonesia No. 949/E/VII/1980 tanggal 17 Juli 1980. Prihal mohon bantuan kepada Gubernur Kepala Daerah Tk.1 Bengkulu untuk menyiapkan tanah kebun inti PTP XXIII dan *star up project* dalam rangka proyek NES VI di Bengkulu.

Surat keputusan gubernur KDH Tingkat 1 Bengkulu No. 320/SK/B.IV/1980 tanggal 27 oktober 1980 tentang penunjukan lokasi tanah untuk proyek PIR/NES V karet yang dilaksanakan oleh PT Perkebunan XXIII (Persero) di Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan dengan luas percadangan untuk inti seluas 6.250 ha.

Surat gubernur KHD Tingkat 1 Bengkulu no. 525/591/B.11/1982 tanggal 8 Februari 1982 perihal areal yang dicadangkan untuk NES V, VI, VII dan PIRSUS untuk PIRBUN, khusus untuk NES V (inti) seluas 6.250 Ha dan untuk plasma seluas 25.000 ha.

Keputusan menteri dalam negeri no. 78/HGU/DA/1988 Tanggal 1 Oktober 1988 tentang pemberian Hak Guna Usaha atas nama PT Perkebunan XXIII (Persero) Surabaya melalui Kepala Direktorat Agraria Provinsi Bengkulu yang isinya antara lain memberikan hak guna usaha pada PT Perkebunan XXIII (Persero) yang diuraikan dalam peta situasi lampiran pemerintah panitia B provinsi Bengkulu no. 16/RSLB/B//1988 Tanggal 55 april 1988 seluas \pm 5.905 ha.

PP No. 12 tahun 1966 Tanggal 14 Februari 1996 terrtuang dalam Lembaran Negara RI No. 19 Tahun 1996 dan Akte Pendirian di Hadapan Notaris Harun Kamil SH. No. 40 Tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI No. C2-8335 HT. 01-01 tahun 1996 Tanggal 8 Agustus 1996 yang diumumkan dalam tambahan Berita Negara RI No. 80 Tanggal 4 Oktober 1996 bahwa PT Perkebunan XXIII (Persero) bergabung dengan PT Perkebunan X (Persero), PT Perkebunan XXXI (Persero) dan kebun proyek PT Perkebunan XI (Persero) menjadi PTPN VII (Persero).

2.2 Letak Geografi

Letak geografi PT Perkebunan Nusantara VII berada di Jl. Raya Bengkulu – Manna Km 26,5 Desa Padang Pelawi, Kec. Sukaraja, Kab. Seluma, Bengkulu. Titik Koordinat Pt Perkebunan Nusantara 03 45' - 04 00' Lintas Selatan dan 102 17' - 102 32' Bujur Timur. Perbatasan Pt Perkebunan Nusantara Sebelah Timur Kec. Air Periuk, Sebelah Barat Desa Niur dan Desa Cahaya Negeri, Sebelah Utara Kebun Masyarakat, Sebelah Selatan Desa Kayu Arang dan Desa Padang Pelawi.

2.3 Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan

1. Visi perusahaan

Perusahaan PTPN VII memiliki visi, menjadi perusahaan agribisnis tangguh dengan tata kelola yang baik.

2. Misi perusahaan

Perusahaan PTPN VII memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menjalankan usaha perkebunan karet, kelapa sawit, teh, dan tebu dengan menggunakan teknologi budidaya dan proses pengolahan yang efektif serta ramah lingkungan.
- b. Menghasilkan produksi bahan baku dan bahan jadi untuk industri yang bermutu tinggi untuk pasar domestik dan ekspor.
- c. Mewujudkan daya saing produk yang dihasilkan melalui tata kelola yang efektif guna menumbuhkembangkan perusahaan.
- d. Mengembangkan usaha industri yang terintegrasi dengan bisnis inti (karet, kelapa sawit, teh, dan tebu).

- e. Melakukan pengembangan bisnis berdasarkan potensi sumber daya yang memiliki perusahaan.
 - f. Memelihara keseimbangan kepentingan *stake holders* untuk menciptakan lingkungan bisnis yang kondusif.
3. Tujuan perusahaan
- PT. Perkebunan Nusantara VII unit Padang Pelawi memiliki tujuan yaitu:
- a. Melaksanakan dan mengembangkan pembangunan agribisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat serta tumbuh dalam skala usaha yang ekonomis.
 - b. Menjadikan perusahaan yang berkemampuan (*profitable*), makmur (*walth*), dan berkelanjutan (*suitainable*) sehingga dapat berperan lebih jauh dalam pembangunan regional dan nasional.

2.4 Kondisi Areal

PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi terletak di Jl. Raya Bengkulu – Manna Km 26,5 Desa Padang Pelawi, Kec. Sukaraja, Kab. Seluma, Bengkulu. Titik Koordinat Pt Perkebunan Nusantara 03 45’-04 00’ Lintang Selatan dan 102 17’-102 32’ Bujur Timur.

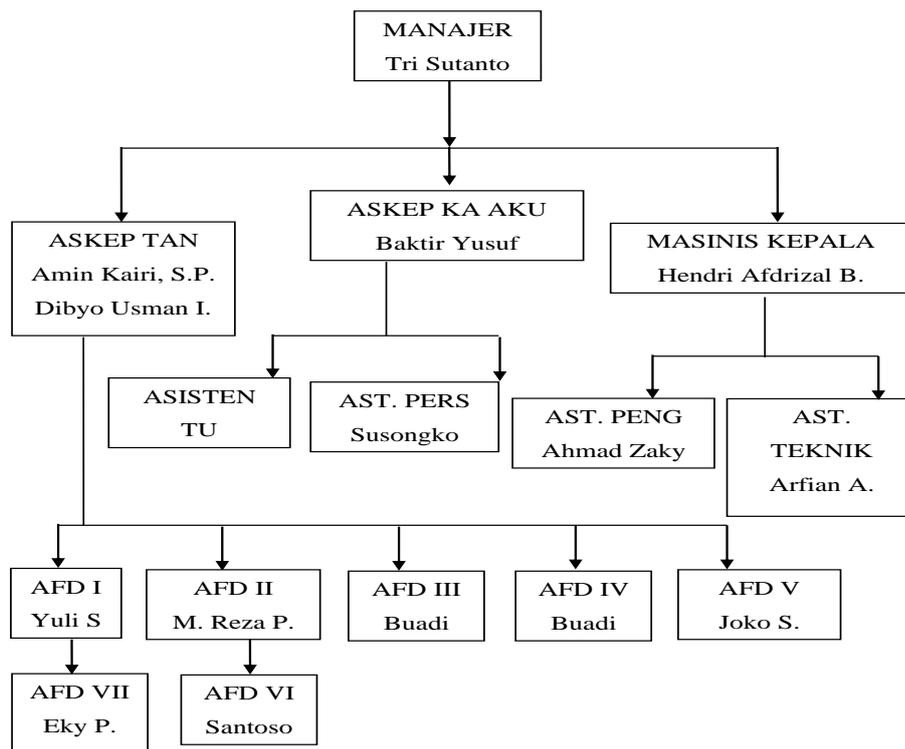
2.5 Sarana dan Prasarana

Areal kebun karet PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi terbagi menjadi 7 (tujuh) Afdeling (Afd), peta atau batas-batas wilayah dapat dilihat pada Gambar 1.

Komposisi areal dengan luas 4.295 ha yang terdiri dari tanaman menghasilkan, emplasmen, pabrik, jalan, jurang, dan sungai. Kebun karet PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi memiliki 74% tanaman menghasilkan,

2.6 Struktur Organisasi

Kebun PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi dipimpin oleh manajer, dengan struktur organisasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Struktur Organisasi PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Padang Pelawi